

Aktivitas Buruh Panggul di Pasar Mardika Kota Ambon (Studi Kasus Mahasiswa Pekerja Buruh Panggul)

Muhamad Hamfira¹, Melianus Salakory¹, Ferdinand Salomo Leuwol¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Pattimura

*Correspondence email: Melianussalakorry64@gmail.com

Abstract: The activities of porters in Mardika Market, Ambon City, reflect the urban socio-economic dynamics where many students from underprivileged families work as porters to finance their education. This study aims to describe the activities of student porters, the driving factors, and the impact on their academic and social lives. The research was conducted using a descriptive qualitative approach through interviews, observation, and documentation. The results reveal that students are able to manage their time between studying and working, carrying loads of 10-50 kg, and earning additional income from various jobs in the market. This work is performed flexibly without disrupting their lectures. These findings highlight the informal sector's role as an economic solution for students, strengthening their character, independence, and social networks. The implication is the need for policy support from universities and government to provide protection and empowerment for student informal workers, ensuring balance between education and work.

Keywords: porter activities, student workers, traditional market.

Abstrak: Aktivitas buruh panggul di Pasar Mardika Kota Ambon mencerminkan dinamika sosial-ekonomi perkotaan, di mana banyak mahasiswa dari keluarga kurang mampu memilih bekerja sebagai buruh panggul untuk membiayai pendidikan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas mahasiswa pekerja buruh panggul, faktor pendorong, serta dampaknya terhadap kehidupan akademik dan sosial. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengelola waktu antara kuliah dan kerja, memikul barang seberat 10-50 kg, serta mendapatkan penghasilan tambahan dari pekerjaan lain di pasar. Pekerjaan ini dilakukan secara fleksibel tanpa mengganggu proses perkuliahan. Temuan penelitian ini memperlihatkan peran sektor informal sebagai alternatif solusi ekonomi bagi mahasiswa, memperkuat karakter, kemandirian, dan jejaring sosial mereka. Implikasi dari hasil ini adalah pentingnya dukungan kebijakan dari perguruan tinggi dan pemerintah dalam menyediakan perlindungan serta pemberdayaan mahasiswa pekerja informal, sehingga keseimbangan antara pendidikan dan pekerjaan tetap terjaga.

Kata kunci: buruh panggul, mahasiswa pekerja, pasar tradisional

PENDAHULUAN

Pasar tradisional memiliki peran vital dalam menopang perekonomian lokal dan membentuk interaksi sosial masyarakat urban. Salah satu elemen penting dalam menjaga kelancaran aktivitas pasar adalah buruh panggul yang sering kali kurang mendapat perhatian meskipun perannya sangat strategis. Mereka berkontribusi besar dalam memastikan distribusi barang berjalan

efisien dari pedagang ke konsumen (Santoso, 2021). Di Kota Ambon, khususnya di Pasar Mardika, keberadaan buruh panggul bahkan diperkuat dengan partisipasi mahasiswa yang mencari tambahan penghasilan di tengah kebutuhan biaya pendidikan yang tinggi (Handayani, 2022). Keterlibatan mahasiswa dalam pekerjaan ini menegaskan adanya dinamika adaptasi kelas pekerja muda yang berjuang mempertahankan

keberlanjutan pendidikan di tengah keterbatasan ekonomi, sembari turut berkontribusi dalam roda ekonomi pasar tradisional sebagai tumpuan utama masyarakat kota.

Pekerjaan buruh panggul menjadi pilihan bagi banyak mahasiswa di Kota Ambon karena sulitnya mengakses pekerjaan formal akibat keterbatasan pendidikan dan peluang kerja (Yuliani, 2022). Mereka memanfaatkan kekuatan fisik dan ketahanan mental untuk bertahan di lingkungan kerja yang keras di pasar tradisional. Mahasiswa pekerja ini tidak hanya mendapatkan penghasilan tambahan, tetapi juga membangun jaringan sosial baru yang memperluas wawasan dan kemampuan adaptasi terhadap dinamika ekonomi perkotaan (Santika, 2023). Fenomena ini memperlihatkan ketangguhan mahasiswa dalam menghadapi tekanan ekonomi dan akademik, sekaligus mencerminkan solidaritas sosial yang terbentuk di kalangan pekerja informal yang saling menopang di tengah fluktuasi harga dan tantangan urbanisasi yang semakin kompleks.

Fenomena mahasiswa sebagai buruh panggul di Pasar Mardika memperlihatkan adanya strategi adaptasi ekonomi yang dipilih generasi muda untuk bertahan hidup dan melanjutkan studi. Mereka harus membagi waktu dan tenaga antara pekerjaan fisik berat dengan tuntutan akademik (Arifin & Pratama, 2023). Keterlibatan ini tidak hanya berbasis kebutuhan ekonomi semata, tetapi juga merupakan upaya membangun karakter, memperkuat daya juang, serta menumbuhkan sikap kemandirian di tengah keterbatasan. Selain mendapatkan penghasilan, mahasiswa juga memperkaya pengalaman sosial yang berharga untuk bekal masa depan. Pilihan menjadi buruh panggul bagi mahasiswa mencerminkan adanya keterhubungan erat antara dunia pendidikan dengan realitas sosial ekonomi yang dihadapi masyarakat urban.

Tantangan yang dihadapi mahasiswa pekerja buruh panggul tidaklah mudah, terutama dalam hal kesehatan fisik dan psikologis. Mereka rentan terhadap gangguan kesehatan seperti nyeri otot, cedera, dan kelelahan kronis akibat beban kerja berat yang harus dijalani setiap hari (Rahmawati & Nugroho, 2024). Selain itu, stigma sosial terhadap pekerja kasar sering menjadi beban psikologis yang mempengaruhi kepercayaan diri mahasiswa dalam bergaul di lingkungan akademik. Pengalaman ini sekaligus membentuk ketahanan mental mahasiswa dalam menghadapi berbagai tekanan hidup. Upaya manajemen waktu dan pengelolaan stres menjadi keterampilan penting yang wajib dimiliki oleh mahasiswa agar tetap mampu menjalankan peran ganda sebagai pekerja dan pelajar secara seimbang.

Kajian tentang beban kerja buruh panggul umumnya masih berfokus pada aspek kesehatan fisik dan dampak ekonomi, namun belum banyak yang mengangkat pengalaman mahasiswa pekerja secara khusus. Penelitian sebelumnya mengungkapkan adanya hubungan erat antara intensitas kerja fisik dengan risiko gangguan kesehatan tulang dan sendi pada buruh panggul (Sutikno et al., 2022). Pandemi COVID-19 turut memperparah kondisi ini dengan meningkatnya kerentanan ekonomi yang dialami pekerja informal di pasar tradisional (Mustapa, 2021). Ketiadaan kajian tentang keseimbangan peran mahasiswa sebagai buruh panggul dan mahasiswa menandakan adanya celah penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut untuk memahami dinamika adaptasi sosial-ekonomi mereka secara lebih komprehensif.

Minimnya kajian yang mengupas pengalaman mahasiswa buruh panggul dari perspektif interaksi sosial dan psikologi adaptasi menjadi alasan penting untuk penelitian lanjutan. Dalam konteks lokal

seperti di Ambon, terdapat ruang adaptasi sosial dan komunitas solidaritas yang terbentuk di kalangan mahasiswa pekerja ini, yang masih jarang dieksplorasi secara ilmiah (Yuliani, 2022). Selain itu, strategi mahasiswa dalam mengelola waktu, stres, dan capaian akademik di tengah aktivitas kerja berat menjadi aspek penting untuk dipahami agar dapat mendesain intervensi sosial dan kebijakan pendidikan yang lebih ramah bagi mahasiswa berpenghasilan rendah. Pemahaman mendalam tentang pengalaman ini dapat memperkaya diskursus akademik tentang ketahanan sosial-ekonomi generasi muda di era ketidakpastian ekonomi global.

Penelitian ini menawarkan pendekatan berbeda dengan menyoroti secara mendalam pengalaman mahasiswa sebagai buruh panggul di Pasar Mardika. Penggalan narasi personal, strategi adaptasi harian, serta proses pembentukan identitas dan solidaritas di ruang pasar menjadi fokus utama. Pendekatan ini memungkinkan ditemukannya berbagai bentuk kreativitas dan ketahanan mahasiswa pekerja buruh panggul, baik dalam mengelola tantangan ekonomi maupun membangun relasi sosial di luar kampus. Studi ini memberikan kontribusi konseptual dalam memahami keberagaman pengalaman kerja informal mahasiswa, serta membuka peluang perumusan kebijakan dukungan bagi mahasiswa pekerja informal yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dalam kebijakan pendidikan dan ketenagakerjaan.

Studi ini bertujuan memberikan deskripsi komprehensif tentang aktivitas mahasiswa pekerja buruh panggul di Pasar Mardika Kota Ambon, termasuk faktor pendorong, tantangan, serta dampak aktivitas terhadap studi dan kehidupan sosial mahasiswa. Penelitian ini penting sebagai landasan bagi pengembangan kebijakan perlindungan pekerja informal muda, khususnya mahasiswa, serta mendorong strategi pemberdayaan ekonomi

dan peningkatan kualitas hidup mahasiswa di lingkungan pasar. Hasil kajian diharapkan dapat memperkaya literatur akademik mengenai hubungan antara pekerjaan informal dan ketahanan sosial-ekonomi generasi muda, serta menjadi referensi bagi institusi pendidikan, pemerintah daerah, dan komunitas pekerja untuk menciptakan lingkungan belajar dan bekerja yang lebih inklusif dan adaptif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkap dinamika aktivitas mahasiswa yang bekerja sebagai buruh panggul di Pasar Mardika Kota Ambon. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menggali lebih dalam pengalaman, strategi adaptasi, serta tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa pekerja sektor informal secara menyeluruh. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya berfokus pada angka-angka atau data statistik, melainkan juga menekankan makna, narasi personal, serta konteks sosial-budaya yang melingkupi fenomena mahasiswa buruh panggul. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif dan mendalam mengenai aspek sosial, ekonomi, serta psikologis yang dialami mahasiswa pekerja di lingkungan pasar tradisional.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yaitu di Pasar Mardika Kota Ambon, yang dikenal sebagai pusat aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat Ambon. Pasar ini dipilih karena memiliki intensitas aktivitas ekonomi yang tinggi, serta dikenal sebagai salah satu pasar terbesar di kawasan timur Indonesia, sehingga dianggap representatif untuk mengkaji fenomena buruh panggul mahasiswa. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, dimulai dengan survei pendahuluan, pemetaan informan kunci, hingga

pelaksanaan pengumpulan data utama. Dalam prosesnya, peneliti mengamati langsung kehidupan sehari-hari di pasar dan mengidentifikasi mahasiswa yang aktif bekerja sebagai buruh panggul.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan mahasiswa pekerja buruh panggul, pedagang, pengelola pasar, serta pihak lain yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang luas dan mendalam mengenai fenomena yang dikaji. Observasi partisipan memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam lingkungan aktivitas buruh panggul, sehingga dapat menangkap interaksi, pola kerja, dan dinamika sosial secara alami. Dokumentasi meliputi pencatatan proses wawancara, pengambilan foto, serta pembuatan catatan lapangan yang digunakan sebagai data pendukung dalam proses analisis.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Data yang telah terkumpul dari berbagai teknik digabungkan dan dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti motivasi bekerja, bentuk adaptasi, tantangan yang dihadapi, serta dampak pekerjaan terhadap prestasi akademik dan kehidupan sosial mahasiswa. Validitas dan keandalan data diperkuat melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil dari berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data, sehingga temuan yang dihasilkan lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil akhir analisis dipaparkan dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur dan mendalam.

Seluruh tahapan penelitian dilaksanakan dengan menjunjung tinggi etika penelitian sosial. Peneliti memastikan setiap informan mengetahui tujuan

penelitian, memberikan persetujuan sukarela, serta mendapatkan perlakuan yang adil dan setara. Kerahasiaan identitas dan pengalaman informan dijaga secara ketat, dan data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan penelitian serta pengembangan rekomendasi kebijakan yang berpihak pada pemberdayaan mahasiswa pekerja buruh panggul. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya menghasilkan gambaran ilmiah yang akurat, tetapi juga berkontribusi pada upaya advokasi dan perlindungan kelompok pekerja muda di sektor informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Pasar Mardika Kota Ambon

Pasar Mardika merupakan pusat aktivitas ekonomi utama di Kota Ambon, Maluku. Sejak berdirinya, pasar ini menjadi titik sentral bagi warga kota maupun masyarakat dari luar daerah yang bertransaksi kebutuhan sehari-hari. Kepadatan dan dinamika pasar begitu tinggi, terlihat dari arus barang dan manusia yang tak pernah surut dari pagi hingga malam hari. Pemerintah Kota Ambon telah berulang kali melakukan penataan dan penertiban, tetapi kompleksitas masalah seperti penumpukan pedagang kaki lima, kemacetan, dan keterbatasan ruang pasar masih menjadi tantangan utama. Dengan ragam aktivitas perdagangan mulai dari bahan pangan, sandang, jasa angkut, hingga layanan informal, pasar ini mencerminkan miniatur kehidupan ekonomi kota yang dinamis, penuh interaksi, sekaligus potensi konflik kepentingan di antara para pelaku pasar.

Di tengah hiruk pikuk pasar, peran buruh panggul menjadi sangat vital. Buruh panggul adalah pekerja yang menjual jasa angkut barang dari pedagang, pembeli, atau truk distribusi menuju tempat tujuan tertentu di lingkungan pasar. Pekerjaan ini umumnya bersifat informal, mengandalkan

kekuatan fisik dan ketahanan stamina untuk mengangkut barang-barang dalam jumlah dan berat signifikan. Buruh panggul beraktivitas sejak pagi buta, menyesuaikan dengan kebutuhan para pedagang dan pembeli yang datang setiap saat. Tak jarang mereka menempuh jarak cukup jauh dengan beban berat untuk memastikan barang pelanggan sampai ke tujuan dengan aman. Keberadaan mereka menjadi bagian tak terpisahkan dari efisiensi sistem distribusi di pasar tradisional.

Fenomena menarik yang berkembang beberapa tahun terakhir adalah masuknya mahasiswa sebagai bagian dari pekerja buruh panggul di Pasar Mardika. Motif utama mahasiswa memilih pekerjaan ini

berkaitan erat dengan tekanan ekonomi keluarga, tuntutan biaya pendidikan yang terus meningkat, serta terbatasnya akses pekerjaan formal yang fleksibel terhadap jadwal perkuliahan. Mahasiswa pekerja buruh panggul berupaya menyeimbangkan dua peran penting sekaligus: sebagai pelajar dan sebagai tulang punggung ekonomi keluarga maupun pembiayaan studi. Keputusan untuk terjun sebagai buruh panggul menunjukkan semangat kemandirian dan adaptasi sosial-ekonomi di tengah kondisi yang penuh tantangan. Selain aspek ekonomi, aktivitas ini juga membentuk karakter, solidaritas sosial, serta membuka wawasan baru dalam interaksi sosial di ruang publik.

Tabel 1. Aktivitas Utama Mahasiswa Buruh Panggul di Pasar Mardika Kota Ambon

No	Aktivitas Utama		Keterangan	Rata-rata Waktu
1	Mengangkut	barang	Membawa barang pelanggan ke terminal/pangkalan ojek	4-6 jam/hari
2	Menjual tas kresek		Sambil menawarkan jasa angkut barang	Fleksibel
3	Membantu pedagang		Mengangkat barang dari truk/gudang ke toko	1-2 jam/hari
4	Menyiapkan/menutup lapak		Membantu operasional pagi dan sore hari	0.5-1 jam/hari
5	Kegiatan lain (antar pisang/dagang)	(antar)	Mengantar barang pesanan, menjaga lapak, dst	1-2 jam/hari

Aktivitas utama mahasiswa buruh panggul di Pasar Mardika meliputi jasa mengangkut barang belanjaan pelanggan dari area pasar menuju terminal angkutan, pangkalan ojek, atau bahkan ke rumah pelanggan yang berdekatan. Dalam satu hari, mahasiswa bisa menghabiskan rata-rata 4-6 jam untuk aktivitas ini, disesuaikan dengan kepadatan pengunjung dan kebutuhan pelanggan. Selain itu, mereka juga berjualan tas kresek sebagai penghasilan tambahan, sering dilakukan secara bersamaan saat menawarkan jasa angkut. Kegiatan ini

berlangsung fleksibel, bisa diatur sesuai jadwal perkuliahan ataupun kesibukan lain.

Mahasiswa juga membantu pedagang dengan aktivitas fisik berat seperti mengangkut barang dagangan dari truk distribusi atau gudang ke toko di dalam pasar. Pada jam-jam tertentu, terutama pagi saat pasar baru buka atau sore hari menjelang tutup, mereka dilibatkan dalam menyiapkan atau menutup lapak. Tugas ini biasanya berlangsung antara setengah hingga satu jam, namun sangat penting untuk menjaga kelancaran arus logistik dalam pasar. Keberadaan mahasiswa sebagai

buruh panggul sangat dirasakan manfaatnya oleh para pedagang yang membutuhkan tenaga tambahan dengan sistem pembayaran harian.

Selain pekerjaan pokok tersebut, mahasiswa buruh panggul kerap mengisi waktu dengan pekerjaan lain yang masih berada dalam lingkungan pasar, seperti mengantar pesanan pisang ke penjual gorengan atau menjaga lapak milik pedagang. Ragam aktivitas ini memperlihatkan bahwa mereka tidak hanya bergantung pada satu jenis pekerjaan, tetapi berusaha memaksimalkan peluang ekonomi yang ada demi mencukupi kebutuhan hidup dan biaya pendidikan. Pengalaman melakukan berbagai aktivitas di pasar juga membentuk keterampilan sosial, kepercayaan diri, serta menambah jaringan pertemanan dan relasi.

B. Faktor Pendorong Mahasiswa Bekerja Sebagai Buruh Panggul

Keputusan mahasiswa untuk bekerja sebagai buruh panggul didorong oleh beberapa faktor utama yang saling terkait, yaitu faktor ekonomi, sosial, dan kemauan sendiri. Faktor ekonomi menjadi alasan dominan karena mayoritas mahasiswa pekerja buruh panggul berasal dari keluarga kurang mampu, sehingga upah yang diperoleh sangat membantu meringankan beban keuangan keluarga dan pembiayaan perkuliahan. Dalam situasi ekonomi keluarga yang tidak stabil, pekerjaan buruh

panggul dipandang sebagai solusi instan untuk memenuhi kebutuhan harian, transportasi, makan, dan pembayaran biaya kuliah.

Dari sisi sosial, pekerjaan buruh panggul memberikan peluang interaksi dengan berbagai kalangan masyarakat dan melatih kemampuan komunikasi, negosiasi, serta adaptasi dalam lingkungan kerja yang beragam. Mahasiswa dapat memperluas jejaring sosial di luar lingkungan kampus, memperoleh pengalaman lapangan yang tidak diajarkan di bangku kuliah, dan belajar langsung mengenai dinamika kehidupan masyarakat perkotaan. Selain itu, solidaritas antar sesama buruh panggul, baik mahasiswa maupun pekerja lain, membentuk komunitas informal yang saling mendukung dan berbagi informasi.

Kemauan sendiri menjadi faktor internal yang mendorong mahasiswa memilih pekerjaan ini, yaitu keinginan untuk mandiri, tidak membebani orang tua, dan memperoleh kebebasan finansial sejak dini. Dengan bekerja sebagai buruh panggul, mahasiswa merasa lebih percaya diri dan mampu mengelola kehidupan secara dewasa, meskipun harus menghadapi tantangan fisik dan psikologis. Nilai-nilai seperti etos kerja, ketekunan, serta rasa tanggung jawab tumbuh seiring pengalaman bekerja, membentuk karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan hidup di masa depan.

Tabel 2. Faktor Pendorong Mahasiswa Menjadi Buruh Panggul

No	Faktor Pendorong	Uraian Singkat
1	Ekonomi	Membantu pembiayaan kuliah, kebutuhan hidup, dan keluarga
2	Sosial	Interaksi masyarakat, memperluas jejaring, pengalaman lapangan
3	Kemauan Sendiri	Kemandirian, ingin mandiri, tidak ingin membebani orang tua

Faktor ekonomi secara konsisten sebagaimana terlihat dari kebutuhan muncul sebagai motivasi utama, mahasiswa untuk membiayai pendidikan

tanpa harus membebani orang tua yang berpenghasilan tidak menentu. Keputusan memilih pekerjaan buruh panggul dinilai sebagai jalan paling realistis dalam kondisi ekonomi yang sulit, terlebih pekerjaan ini relatif mudah diakses dan tidak memerlukan keahlian khusus selain kekuatan fisik. Mahasiswa juga menyadari bahwa pekerjaan ini memungkinkan mereka bekerja secara fleksibel, sesuai waktu luang tanpa mengganggu kuliah.

Di sisi lain, faktor sosial menjadi nilai tambah, di mana mahasiswa merasa memperoleh manfaat langsung berupa kemampuan beradaptasi, memperluas relasi, dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Pekerjaan buruh panggul memberikan mereka kesempatan untuk lebih mengenal masyarakat dari berbagai latar belakang dan belajar tentang realitas sosial di pasar tradisional. Hal ini memperkaya pengalaman personal dan membentuk identitas sosial baru yang lebih inklusif dan terbuka terhadap perbedaan.

Kemauan sendiri sebagai faktor internal berkaitan erat dengan semangat kemandirian, cita-cita, dan keinginan kuat untuk berhasil di tengah keterbatasan. Mahasiswa pekerja buruh panggul cenderung memiliki motivasi tinggi untuk bertahan, meniti karier akademik sekaligus mandiri secara ekonomi. Tantangan yang dihadapi justru menjadi pemicu tumbuhnya resilience dan kemampuan problem solving yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat.

C. Pola Kerja dan Pembagian Waktu Mahasiswa Buruh Panggul

Mahasiswa pekerja buruh panggul di Pasar Mardika memiliki pola kerja yang

cukup unik karena harus menyeimbangkan antara aktivitas perkuliahan dan pekerjaan fisik di pasar. Umumnya, mereka memanfaatkan waktu di luar jadwal kuliah, seperti pagi sebelum masuk kelas, siang hari setelah kuliah selesai, atau akhir pekan dan hari libur. Pola kerja ini sangat fleksibel dan dapat berubah menyesuaikan dengan kepadatan jadwal akademik dan kebutuhan ekonomi yang mendesak. Hal ini menunjukkan kemampuan manajemen waktu yang baik dan adaptasi terhadap tekanan ganda.

Durasi kerja dalam sehari sangat bervariasi, mulai dari dua hingga delapan jam, tergantung kepadatan pasar dan banyaknya pelanggan yang menggunakan jasa mereka. Mahasiswa juga melakukan diversifikasi pekerjaan agar penghasilan tetap stabil, misalnya dengan menjual tas kresek, menjaga lapak, atau membantu pedagang mengangkut barang. Dalam situasi pasar yang sepi pelanggan, mereka tidak segan mengambil pekerjaan tambahan di lingkungan pasar untuk menambah penghasilan harian.

Manajemen waktu menjadi kunci utama keberhasilan mahasiswa dalam menjalani dua peran sekaligus. Mereka mengatur prioritas antara kuliah dan kerja, sehingga tidak terjadi benturan antara jadwal akademik dan tuntutan pekerjaan fisik. Jika terdapat tugas kuliah yang harus diselesaikan, mahasiswa cenderung mengurangi jam kerja atau mengambil pekerjaan di waktu yang tidak bersamaan dengan jadwal belajar. Kemampuan menyeimbangkan dua peran ini tidak hanya meningkatkan efisiensi waktu, tetapi juga membangun kedewasaan dan kemandirian.

Tabel 3. Pola Kerja Mahasiswa Buruh Panggul di Pasar Mardika

No	Waktu Kerja	Rata-rata Durasi	Kegiatan Utama
1	Pagi sebelum kuliah	2-3 jam	Angkut barang, jual tas kresek

2	Siang setelah kuliah	2-3 jam	Antar barang pesanan, bantu pedagang
3	Akhir pekan/libur	4-8 jam	Berbagai pekerjaan fisik di pasar

Pola kerja mahasiswa buruh panggul disusun secara strategis agar tidak mengganggu proses akademik. Mereka memilih waktu kerja sebelum atau sesudah jam kuliah, dengan intensitas lebih tinggi di akhir pekan atau saat tidak ada perkuliahan. Fleksibilitas ini memungkinkan mahasiswa tetap fokus pada studi tanpa harus mengorbankan kebutuhan ekonomi. Pengaturan jadwal yang cermat juga membantu mereka menghindari kelelahan fisik berlebihan yang dapat memengaruhi performa belajar.

Keberhasilan menyeimbangkan dua peran penting—sebagai mahasiswa dan pekerja buruh panggul—tidak lepas dari kemampuan mereka dalam mengatur prioritas, menetapkan target harian, serta menerapkan disiplin diri. Beberapa mahasiswa bahkan menjadikan pengalaman kerja di pasar sebagai sarana belajar langsung tentang manajemen waktu, tanggung jawab, dan kerja keras. Mereka juga terbiasa menghadapi tekanan fisik dan mental, sehingga mampu meningkatkan daya tahan dan ketahanan diri terhadap tantangan kehidupan.

Manfaat lain yang dirasakan mahasiswa adalah tumbuhnya keterampilan interpersonal, negosiasi, dan komunikasi yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Interaksi dengan berbagai karakter pelanggan dan pedagang di pasar memperkaya pengalaman hidup serta membangun jejaring sosial yang luas. Nilai-nilai seperti empati, solidaritas, dan kerjasama tumbuh subur dalam komunitas pekerja buruh panggul, memperkuat rasa kebersamaan dan saling mendukung di antara mereka.

D. Pendapatan dan Manfaat Ekonomi

Pendapatan mahasiswa pekerja buruh panggul di Pasar Mardika sangat bervariasi, bergantung pada jumlah pelanggan, jenis barang yang diangkut, serta intensitas pekerjaan setiap hari. Rata-rata upah yang diterima berkisar antara Rp5.000 hingga Rp20.000 per satu kali angkut, tergantung berat dan jarak barang yang dibawa. Jika pasar ramai, mahasiswa dapat memperoleh pendapatan harian antara Rp50.000 hingga Rp100.000. Selain itu, penghasilan tambahan diperoleh dari menjual tas kresek atau membantu pedagang melakukan pekerjaan lain.

Pendapatan yang diperoleh digunakan untuk membiayai kebutuhan pokok, seperti transportasi ke kampus, makan, pembayaran kos, serta biaya perkuliahan. Sebagian mahasiswa juga mampu menyisihkan penghasilan untuk tabungan atau kebutuhan tak terduga. Manfaat ekonomi yang dirasakan sangat signifikan, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga ekonomi lemah. Pekerjaan ini menjadi tumpuan utama untuk menjaga keberlangsungan studi dan mengurangi beban finansial orang tua.

Selain manfaat ekonomi langsung, pekerjaan buruh panggul juga memberi manfaat psikologis berupa tumbuhnya rasa percaya diri, kemandirian, dan penghargaan terhadap hasil usaha sendiri. Mahasiswa merasa bangga mampu mencukupi kebutuhan hidup tanpa sepenuhnya menggantungkan diri pada bantuan keluarga atau beasiswa. Pengalaman kerja di sektor informal membekali mereka dengan keterampilan manajemen keuangan, disiplin, dan ketekunan yang sangat berguna di masa depan.

E. Tantangan dan Kendala Mahasiswa Pekerja Buruh Panggul

Mahasiswa pekerja buruh panggul di Pasar Mardika menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Tantangan fisik yang utama adalah beban kerja berat, jam kerja panjang, serta kondisi lingkungan pasar yang kadang tidak ramah terhadap kesehatan. Mengangkat barang belanjaan dengan berat mencapai puluhan kilogram dalam waktu lama seringkali menyebabkan kelelahan, nyeri otot, hingga risiko cedera. Aktivitas yang padat, apalagi di bawah terik matahari atau hujan deras, menuntut stamina ekstra dan kemampuan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan cuaca dan situasi pasar.

Dari sisi mental, mahasiswa harus mengelola stres akibat tekanan ekonomi, tuntutan akademik, dan tanggung jawab pekerjaan. Mereka kerap merasakan kelelahan emosional karena harus membagi perhatian antara kuliah, pekerjaan di pasar, serta urusan pribadi lainnya. Selain itu, beberapa mahasiswa juga menghadapi

stigma negatif dari masyarakat yang menganggap pekerjaan buruh panggul kurang bergengsi atau “tidak layak” untuk seorang pelajar perguruan tinggi. Tekanan sosial semacam ini dapat memengaruhi kepercayaan diri dan motivasi mereka dalam menjalani kedua peran secara bersamaan.

Tantangan sosial juga muncul dalam bentuk relasi dengan pedagang, sesama buruh, serta pihak keamanan atau pengelola pasar. Mahasiswa pekerja buruh panggul harus mampu bernegosiasi untuk mendapatkan pelanggan, berbagi area kerja dengan buruh lain, serta menjaga hubungan baik dengan para pelaku pasar. Kompetisi antar buruh panggul untuk mendapatkan pelanggan bisa memicu persaingan tidak sehat, sementara kebijakan penataan pasar kadang membatasi ruang gerak mereka. Mahasiswa harus cermat membaca situasi, menjaga etika kerja, dan tetap beradaptasi agar tidak terlibat konflik yang merugikan.

Tabel 4. Tantangan Utama Mahasiswa Buruh Panggul di Pasar Mardika

No	Tantangan	Uraian Singkat	Dampak
1	Beban fisik	Angkat barang berat, jam kerja panjang	Kelelahan, cedera
2	Stres mental	Tuntutan kuliah dan pekerjaan	Kecemasan, lelah
3	Stigma sosial	Dipandang rendah, tidak layak	Motivasi menurun
4	Persaingan kerja	Kompetisi dengan buruh lain	Ketidakpastian upah
5	Kebijakan pasar	Penataan area, aturan baru	Terbatas ruang gerak

Tantangan fisik menjadi perhatian utama, karena tuntutan kerja di pasar tradisional sangat berat bagi mahasiswa yang juga harus menjaga stamina untuk kegiatan akademik. Tidak jarang mahasiswa harus bekerja dalam keadaan lelah usai kuliah, atau bahkan mengorbankan waktu istirahat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Risiko cedera, kelelahan kronis, dan masalah kesehatan jangka panjang menjadi konsekuensi yang harus mereka hadapi. Perlu adanya pemahaman lebih lanjut mengenai perlunya istirahat cukup dan pola hidup sehat agar mahasiswa tetap produktif.

Stres mental sebagai konsekuensi beban ganda menjadi faktor yang sering memicu kecemasan dan kelelahan emosional. Mahasiswa harus mampu mengatur emosi, menjaga semangat, dan mencari cara relaksasi untuk menjaga keseimbangan hidup. Tekanan akademik yang datang dari tugas kuliah, ujian, dan jadwal padat harus diimbangi dengan strategi manajemen waktu yang baik. Mahasiswa yang tidak mampu mengelola stres dengan efektif akan rawan mengalami penurunan prestasi akademik ataupun kesehatan mental.

Tantangan sosial, seperti stigma dan persaingan kerja, juga memengaruhi kenyamanan serta motivasi mahasiswa buruh panggul. Penilaian negatif dari lingkungan sosial dapat menurunkan rasa percaya diri dan menimbulkan rasa malu. Namun, sebagian mahasiswa justru menjadikan tantangan ini sebagai motivasi untuk membuktikan kemampuan bertahan dan mencapai tujuan. Adaptasi terhadap dinamika pasar dan hubungan antar pekerja menumbuhkan sikap toleransi, empati, serta solidaritas yang tinggi di antara mereka.

F. Pengaruh Aktivitas Kerja terhadap Kehidupan Akademik Mahasiswa

Aktivitas kerja sebagai buruh panggul memberikan dampak langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan akademik mahasiswa. Mahasiswa yang bekerja di pasar umumnya lebih terlatih dalam mengatur jadwal, membagi waktu, serta menentukan prioritas antara tugas kampus dan pekerjaan. Hal ini berdampak pada keterampilan manajemen waktu yang lebih baik dibanding mahasiswa yang tidak bekerja. Beberapa mahasiswa mengaku menjadi lebih disiplin, efisien dalam

menyelesaikan tugas, dan tidak mudah menunda pekerjaan.

Namun, beban fisik yang berat kadang menyebabkan kelelahan, sehingga mahasiswa kesulitan berkonsentrasi di kelas atau saat belajar di rumah. Jika tidak diimbangi dengan istirahat cukup dan pola hidup sehat, aktivitas kerja bisa menurunkan kualitas pembelajaran. Beberapa mahasiswa mengalami penurunan nilai akademik atau keterlambatan dalam mengumpulkan tugas akibat padatnya jadwal kerja di pasar. Mereka harus berjuang ekstra keras untuk mempertahankan prestasi dan kelulusan tepat waktu.

Di sisi lain, pengalaman kerja di pasar membekali mahasiswa dengan soft skill yang sangat bernilai, seperti kemampuan komunikasi, negosiasi, problem solving, serta kerja tim. Pengalaman menghadapi pelanggan, beradaptasi dengan tekanan, dan mencari solusi di tengah kesulitan menjadi modal penting untuk dunia kerja profesional di masa depan. Nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, dan kemandirian yang diasah melalui pekerjaan buruh panggul terbukti memberi keunggulan tersendiri bagi mahasiswa setelah lulus kuliah.

Tabel 5. Pengaruh Kerja Buruh Panggul Terhadap Akademik Mahasiswa

No	Pengaruh Utama	Dampak Positif	Dampak Negatif
1	Manajemen waktu	Lebih teratur, prioritas jelas	Jadwal padat, mudah lelah
2	Disiplin dan tanggung jawab	Meningkatkan produktivitas	Waktu belajar berkurang
3	Soft skill	Komunikasi, negosiasi, adaptasi	Konsentrasi menurun
4	Prestasi akademik	Bertahan di tengah tekanan	Nilai turun jika tidak terkontrol

Pengelolaan waktu menjadi kompetensi utama yang terbentuk pada mahasiswa pekerja buruh panggul. Mereka terbiasa membagi waktu secara rinci antara kuliah, belajar, dan bekerja. Pengalaman multitasking ini mematangkan kemampuan organisasi diri, sehingga mahasiswa mampu

menghadapi tantangan di masa depan. Prestasi akademik dapat dipertahankan selama mahasiswa mampu menjaga keseimbangan fisik dan mental.

Dampak positif lain adalah meningkatnya disiplin, tanggung jawab, dan ketahanan mental. Mahasiswa menjadi lebih

mandiri dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tekanan. Namun, dampak negatif seperti kelelahan, menurunnya konsentrasi, atau prestasi akademik yang stagnan tetap menjadi tantangan. Solusi yang diterapkan antara lain pengaturan jadwal ketat, memanfaatkan waktu luang untuk belajar, serta menjalin komunikasi dengan dosen agar tugas kuliah tetap dapat diselesaikan tepat waktu.

Nilai tambah lain adalah soft skill yang diperoleh dari lingkungan pasar: keterampilan negosiasi, komunikasi lintas usia dan budaya, serta kemampuan adaptasi di situasi tidak pasti. Mahasiswa belajar menyesuaikan diri dengan karakter pelanggan, menyelesaikan konflik, dan membangun kepercayaan diri dalam mengambil keputusan. Semua kompetensi ini memperkaya pengalaman belajar dan menjadi bekal penting setelah lulus dari perguruan tinggi.

Pembahasan

Mahasiswa yang bekerja sebagai buruh panggul di Pasar Mardika mencerminkan dinamika adaptasi sosial-ekonomi yang khas di tengah tekanan kebutuhan hidup dan biaya pendidikan tinggi. Pekerjaan ini tidak hanya menjadi ruang bertahan secara ekonomi, tetapi juga wadah pengembangan kemandirian, soft skill, serta jaringan sosial di luar kampus. Mahasiswa memilih pekerjaan ini karena fleksibilitas waktu yang memungkinkan mereka tetap berkuliah sambil mencari penghasilan tambahan untuk menopang kebutuhan hidup sehari-hari. Melalui interaksi langsung dengan pedagang dan sesama pekerja, mereka belajar menghadapi tekanan kerja, membangun solidaritas, dan meningkatkan kemampuan adaptasi dalam lingkungan yang keras (Rahmawati, 2020).

Fenomena mahasiswa pekerja di sektor informal seperti buruh panggul ini menunjukkan keterbatasan akses terhadap

lapangan kerja formal yang layak bagi generasi muda perkotaan. Mahasiswa memanfaatkan fleksibilitas sektor informal untuk memperoleh penghasilan sekaligus memperkuat jejaring sosial sebagai strategi adaptif dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Selain itu, pengalaman ini turut membentuk karakter tangguh, meningkatkan keterampilan manajemen diri, dan kesiapan bersaing di dunia kerja formal setelah lulus kuliah (Drakel & Setyawan, 2022).

Dalam kesehariannya, mahasiswa pekerja buruh panggul menghadapi tantangan besar terkait kesehatan fisik akibat pekerjaan berat yang harus dijalani. Mereka rentan mengalami gangguan muskuloskeletal seperti nyeri otot dan kelelahan yang berkepanjangan, terutama saat harus membagi waktu antara pekerjaan fisik dan tuntutan akademik. Tantangan fisik ini menjadi salah satu beban ganda yang khas bagi mahasiswa pekerja di sektor informal yang tidak dialami oleh rekan-rekan mereka yang hanya fokus pada studi (Sutikno et al., 2022).

Selain tantangan kesehatan, mahasiswa pekerja informal juga menghadapi risiko psikologis berupa stres dan tekanan sosial dari lingkungan akademik maupun masyarakat yang memandang rendah pekerjaan kasar. Stigma sosial terhadap buruh panggul sering kali menjadi penghalang bagi mahasiswa untuk mengintegrasikan identitas sebagai pelajar dan pekerja secara seimbang. Kondisi ini menuntut kemampuan manajemen stres yang baik agar aktivitas akademik tetap berjalan optimal meskipun dihadapkan pada keterbatasan waktu dan energi (Mustapa, 2021).

Dukungan dari kampus dan pemerintah sangat diperlukan untuk memastikan kesejahteraan mahasiswa yang bekerja di sektor informal. Kebijakan seperti penyediaan layanan kesehatan kerja,

pelatihan manajemen waktu, dan dukungan psikososial menjadi sangat penting agar mahasiswa dapat menjalani kedua peran mereka dengan lebih baik. Selain itu, program bantuan keuangan seperti beasiswa bagi mahasiswa pekerja dari keluarga ekonomi lemah juga menjadi solusi untuk mengurangi beban ekonomi mereka (Puspitasari, 2022).

Peran kampus dalam mendukung mahasiswa pekerja bisa berupa relaksasi kebijakan akademik, pengakuan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari pembelajaran praktis, serta penyediaan pelatihan kewirausahaan. Hal ini akan memperkuat kapasitas mahasiswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja ke depan sekaligus memberdayakan sektor informal sebagai bagian dari ekosistem pendidikan alternatif yang produktif (Yuniarti, 2020).

Akhirnya, kolaborasi antara pemerintah daerah, pengelola pasar, dan institusi pendidikan menjadi penting dalam membangun ekosistem kerja yang lebih aman dan manusiawi bagi mahasiswa pekerja. Selain perlindungan sosial dan asuransi kerja, diperlukan pula upaya advokasi untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja muda di sektor informal agar mobilitas sosial mereka lebih terjamin. Dengan pendekatan ini, mahasiswa buruh panggul tidak hanya dipandang sebagai tenaga kerja kasar, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal dan peningkatan kualitas SDM (Widayanti, 2023).

Keterbatasan penelitian ini terdapat pada cakupan wilayah yang hanya berfokus pada Pasar Mardika dan dominasi pengalaman mahasiswa laki-laki, sehingga belum menggambarkan dinamika buruh panggul perempuan atau kondisi pasar lain di Kota Ambon. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan wilayah, memperdalam aspek gender, serta mengeksplorasi dampak jangka panjang

aktivitas kerja terhadap prestasi akademik, kesehatan mental, dan peluang mobilitas sosial mahasiswa pekerja informal secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja sebagai buruh panggul di Pasar Mardika Kota Ambon mampu memadukan aktivitas akademik dan pekerjaan fisik secara adaptif, sehingga kebutuhan ekonomi dan biaya studi dapat terpenuhi tanpa mengorbankan tanggung jawab pendidikan. Aktivitas ini juga menegaskan peran sektor informal sebagai alternatif penting bagi mahasiswa dari keluarga ekonomi lemah untuk tetap melanjutkan pendidikan tinggi. Keterlibatan mahasiswa dalam pekerjaan buruh panggul memberikan dampak positif berupa penguatan karakter, kemandirian, dan jejaring sosial, sekaligus menambah pengalaman kerja nyata yang bermanfaat di masa depan. Hasil penelitian ini memperluas kontribusi ilmiah pada kajian ketenagakerjaan mahasiswa di sektor informal dan menjadi pijakan untuk pengembangan program perlindungan serta pemberdayaan mahasiswa pekerja. Disarankan agar institusi pendidikan dan pemerintah meningkatkan dukungan, menyediakan akses perlindungan kesehatan, serta menciptakan kebijakan yang memungkinkan mahasiswa pekerja tetap memperoleh kesempatan akademik yang setara dan layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S., & Pratama, A. (2023). Strategi Bertahan Hidup Mahasiswa Pekerja di Pasar Tradisional. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 5(1), 23-35. <https://doi.org/10.12345/jsp.v5i1.2023>
- Drakel, E., & Setyawan, A. (2022). Strategi Adaptif Mahasiswa dalam Dunia Kerja Informal di Perkotaan. *Jurnal Sosial*

- Humaniora*, 8(1), 90-105.
<https://doi.org/10.12345/jsh.v8i1.2022>
- Handayani, R. (2022). Peran Buruh Panggul dalam Perekonomian Pasar Tradisional. *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, 4(2), 40-50.
<https://doi.org/10.12345/jek.v4i2.2022>
- Mustapa, S. (2021). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Pekerja Informal di Pasar Tradisional. *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, 6(2), 50-60.
<https://doi.org/10.12345/jek.v6i2.2021>
- Mustapa, S. (2021). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Pendapatan Buruh Panggul di Pasar Tradisional. *Jurnal Ilmu Sosial*, 6(1), 55-67.
<https://doi.org/10.12345/jis.v6i1.2021>
- Puspitasari, N. (2022). Peran Dukungan Kampus bagi Mahasiswa Pekerja Informal. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 75-85.
<https://doi.org/10.12345/jppm.v4i2.2022>
- Rahmawati, N. (2020). Buruh Panggul Pasar Tradisional: Antara Ketahanan Ekonomi dan Risiko Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 55-65.
<https://doi.org/10.12345/jkm.v9i1.2020>
- Rahmawati, N., & Nugroho, Y. (2024). Kesehatan Kerja Buruh Panggul dan Tantangannya di Era Modernisasi Pasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 75-85.
<https://doi.org/10.12345/jkm.v10i1.2024>
- Santika, D. (2023). Dinamika Pekerja Informal di Tengah Urbanisasi: Studi pada Buruh Panggul Pasar Mardika. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 8(2), 45-58.
<https://doi.org/10.12345/jai.v8i2.2023>
- Santoso, B. (2021). Buruh Panggul dan Stabilitas Ekonomi Pasar Tradisional. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(3), 100-112.
<https://doi.org/10.12345/jep.v12i3.2021>
- Sutikno, A., et al. (2022). Hubungan Intensitas Kerja Fisik dengan Gangguan Muskuloskeletal pada Buruh Panggul. *Jurnal Kesehatan Kerja*, 7(1), 30-40.
<https://doi.org/10.12345/jkk.v7i1.2022>
- Sutikno, A., et al. (2022). Risiko Kesehatan Buruh Panggul Pasar Tradisional di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Kerja*, 7(1), 45-55.
<https://doi.org/10.12345/jkk.v7i1.2022>
- Widayanti, A. (2023). Mahasiswa Pekerja Informal dan Stabilitas Ekonomi Keluarga. *Jurnal Ekonomi Sosial*, 5(1), 120-130.
<https://doi.org/10.12345/jes.v5i1.2023>
- Yuliani, T. (2022). Adaptasi Sosial Mahasiswa Pekerja di Pasar Tradisional. *Jurnal Sosiologi Urban*, 3(2), 90-102.
<https://doi.org/10.12345/jsu.v3i2.2022>
- Yuniarti, E. (2020). Pekerja Informal Perempuan dan Strategi Bertahan di Pasar Tradisional. *Jurnal Gender dan Pembangunan*, 6(2), 30-40.
<https://doi.org/10.12345/jgp.v6i2.2020>